

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer, 2004:11). Bahasa mengandung makna, makna sebuah bahasa dengan bahasa yang lain mempunyai perbedaan karena bahasa bersifat arbitrer yaitu makna bahasa sesuai dengan kesepakatan antar penutur bahasa tersebut. Dalam kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah dituntut untuk bisa menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran agar dapat menyampaikan makna yang berbeda antara bahasa yang diterjemahkan.

Menerjemahkan adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain (Larson, 3:1984). Kegiatan menerjemahkan menurut Simatupang (2000:2) adalah kegiatan mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mewujudkannya kembali di dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk sejawar mungkin menurut aturan yang berlaku di dalam bahasa sasaran. Jadi, yang dialihkan adalah makna bukan bentuk. Menerjemahkan makna bisa terdiri atas kata, rangkaian kata, frasa, kalimat, alinea, dan lain sebagainya. Newmark (1998) mendefinisikan penerjemahan sebagai: “*rendering the meaning of a text into another language in the*

way that the way that the author intended the text” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksud pengarang). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah upaya pengalihan pesan atau makna dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) sebagaimana yang dimaksud pengarang.

Gaya bahasa banyak digunakan untuk penyampaian sebuah makna dalam berbahasa. Gaya bahasa dapat berfungsi untuk membuat tampilan sebuah bahasa lebih menarik. Saat berkomunikasi setiap orang memiliki gaya bahasa dan cara berbicara yang berbeda-beda dan hal tersebut merupakan keunikan dari bahasa. Menurut Keraf (1999:113) gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Ganie (2015:193) menambahkan gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Tarigan (1985) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat genre, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, yang termasuk ke dalamnya adalah alegori, metafora, personifikasi, simile, (2) gaya bahasa pertautan seperti metonimi, sinekdok, (3) gaya bahasa pertentangan seperti litotes, hiperbola, satire, sarkasme, ironi, dan (4) gaya bahasa perulangan seperti anaphora, aliterasi, kiasmus dan lain sebagainya. Gaya bahasa perbandingan seperti metafora merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami karena gaya bahasa metafora menggambarkan bagaimana manusia melalui bahasa memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang mengungkapkan suatu ungkapan secara tidak langsung berupa

perbandingan analogis. Menurut KBBI (1990) metafora didefinisikan sebagai “pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan”

Menurut Becker (dalam Ganie, 2015:207) metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya saja tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti, bagai, laksana, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Selanjutnya menurut ahli Jepang, yaitu Momiyama (2008:97) metafora adalah:

隠喩は二つの事物・概念の何らかの類似性に基づいて、一方の事物・概念を表す形式を用いて、他方の事物・概念を表すという比喩。
(梶山、2008:97)

Inyu wa futatsu no jibutsu gainen no nanrakano ruizisei nimotozuite, ippoo no jibutsu gainen wo arawasu keishiki wo mochiite, tahou no jibutsu gainen wo arawasu to iu hiyu.

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain berdasarkan pada sifat kemiripan/ kesamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metafora adalah makna satuan bahasa yang berbeda dengan makna harfiahnya, dari makna leksikal maupun gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia, “guru adalah matahari bangsa” artinya pada kenyataannya fungsi matahari adalah memberi penerangan dan kehangatan. Fungsi tersebut dialihkan kepada guru yang juga berfungsi sebagai penerang dan penghangat untuk bangsa. Kata ‘guru’ adalah bagian pokok (hal yang dibandingkan), kata ‘matahari’ adalah bagian kedua yang digunakan untuk membandingkan. Contoh metafora dalam bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Sutedi (2003:180) di dalam Buku Dasar-Dasar

Linguistik Bahasa Jepang adalah “君は僕の太陽だ” *kimi wa boku no taiyou da* (kau adalah matahariku). Sutedi di dalam bukunya menjelaskan persamaan atau kemiripan matahari dan kekasih. Kata matahari merujuk kepada kata kekasih. Matahari sebagai sumber energi, kekasih bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi. Matahari sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, kekasih juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang.

Menurut Machali (2008:86) penerjemahan metafora merupakan penerjemahan yang termasuk ke dalam salah satu masalah khusus dalam teknik penerjemahan yang banyak dijumpai dalam penerjemahan di berbagai bahasa. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk metafora berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (1996) dan menganalisis teknik penerjemahan metafora yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan sebuah novel berdasarkan teknik penerjemahan metafora yang terdapat dalam teori Larson (1998) dan Newmark (1988). Pada dasarnya penerjemahan metafora bukan hanya menerjemahkan bentuk saja, namun yang paling penting adalah makna yang terkandung di dalam bahasa sumber dapat dipahami dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan unsur-unsur kesepadanan dan kesewajaran makna. Seperti data yang ditemukan di dalam data penelitian, yaitu metafora “Mata bu Mus berkilauan karena air mata” memiliki arti ‘seseorang yang sedang menangis’. Metafora tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi “ムス先生の目には涙がすでに諦めの表情が浮かんでいた” *Mus sensei no me ni wa namida ga sudeni akirame no hyoujyou ga ukandeita* (di mata Bu Mus ada air mata yang menimbulkan ekspresi menyerah). Pada contoh tersebut sama-sama

menyatakan arti ‘menangis’, namun pada terjemahan bahasa Jepangnya mengalami perluasan makna. Pada BSu hanya bermakna menangis, sedangkan pada BSa selain bermakna menangis juga memiliki makna seseorang yang putus asa terhadap sesuatu. Teknik penerjemahan yang digunakan pengarang berdasarkan teori Larson (1998) dan Newmark (1988) adalah metafora dalam Bsu diubah menjadi metafora dalam Bsa.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis penerjemahan metafora bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Sumber data untuk penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata cetakan kedua puluh delapan, April 2014 dan novel terjemahannya *Niji no Shounen Tachi* karya Hiroaki Kato dan Shintaro Fututake tahun 2013. Selain banyak gaya bahasa metafora yang terdapat dalam novel ini, novel Indonesia yang pertama kali mendapatkan penghargaan *International Best Seller* dan juga mendapatkan penghargaan di New York, *New York Book Festival 2013* dan di Germany *Buch Awards 2013* juga telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 30 bahasa di dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, peneliti membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk metafora yang terdapat pada novel *Laskar pelangi* yang diterjemahkan ke dalam novel *Niji no Shounen Tachi* karya Andrea Hirata?
2. Apa saja teknik penerjemahan metafora yang digunakan penerjemah pada novel *Laskar Pelangi* ke dalam novel *Niji no Shounen Tachi* karya Andrea Hirata?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas analisis penerjemahan metafora yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterjemahkan dalam bahasa Jepang yang berjudul *Niji no Shounen Tachi*. Penulis membatasi data yang akan dianalisis, yaitu bentuk metafora berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (1996) dan teknik penerjemahan metafora berdasarkan teori Peter Newmar (1988) dan Larson (1998).

1.4 Tujuan Penelitian

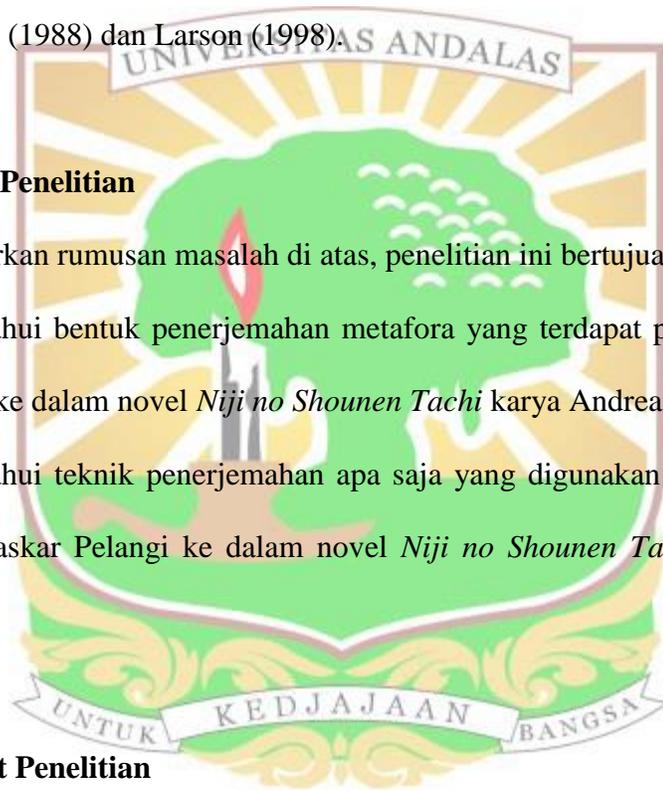
Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk penerjemahan metafora yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* ke dalam novel *Niji no Shounen Tachi* karya Andrea Hirata.
2. Mengetahui teknik penerjemahan apa saja yang digunakan penerjemah pada novel *Laskar Pelangi* ke dalam novel *Niji no Shounen Tachi* karya Andrea Hirata.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini adalah:

1. Agar peneliti dan pembaca dapat memahami konsep teori penerjemahan dan teknik menerjemahkan mengenai majas metafora yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.
2. Memberikan gambaran bentuk penggunaan metafora di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

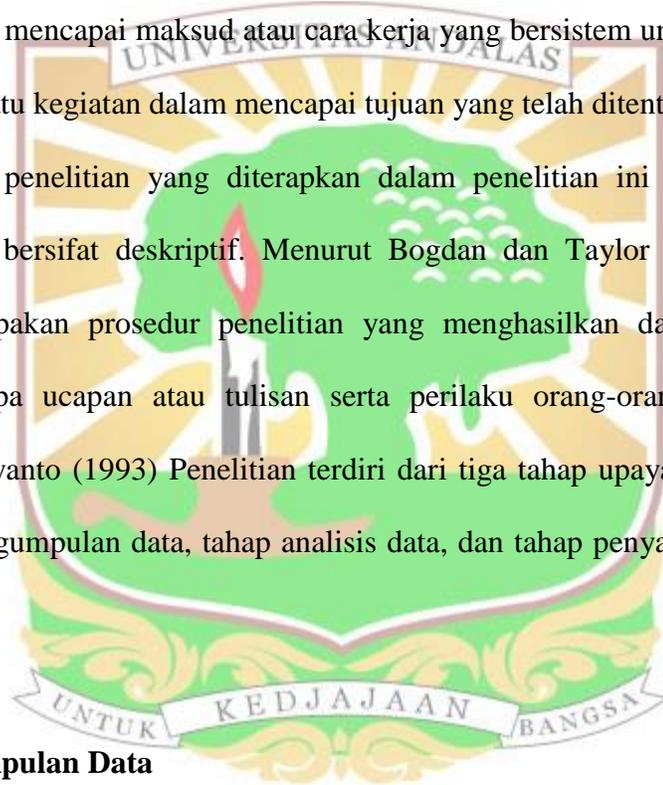


3. Sebagai referensi di bidang penerjemahan dan sebagai motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Menurut Djajasudarma (dalam Kesuma, 2007:1) Metode adalah cara yang teratur yang terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Sudaryanto (1993) Penelitian terdiri dari tiga tahap upaya yang sistematis, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.



1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan dan pengujian hipotesis yang dirumuskan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak. Menurut Mahsun (2011:92) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Peneliti memilih metode simak karena data

diperoleh dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan novel *Niji no Shounen Tachi* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato dan Shintaro Fututake dan data tersebut berupa teks.

Kemudian penulis melanjutkan dengan metode catat, menurut Kesuma (2007:27) teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Setelah data didapat, peneliti melanjutkan dengan mencatat semua data yang telah ditemukan. Pada langkah pertama peneliti membaca novel *Laskar Pelangi* yang dijadikan sumber data oleh peneliti, kemudian mencari majas metafora yang terdapat di dalam sumber data tersebut. Setelah itu peneliti mencatat dugaan sementara majas metafora yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*, lalu mengecek data dan menganalisis perubahan metafora yang terdapat dalam novel terjemahan *Laskar Pelangi*, yaitu novel *Niji no Shounen Tachi* dengan menggunakan teori Peter Newmark (1988) dan Larson (1998).

1.6.2 Analisis Data

Tahap analisis data adalah lanjutan dari tahapan pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu memaparkan dan menjelaskan. Setelah melalui tahap pengumpulan data yang dilakukan peneliti terlebih dahulu, kemudian peneliti menganalisis data yang terdapat pada sumber data. Analisis yang dilakukan peneliti adalah mengetahui bentuk metafora serta membandingkan dan mengetahui bagaimana teknik penerjemahan yang dilakukan penerjemah dalam bahasa Indonesia yang diubah ke dalam bahasa Jepang. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode padan intralingual dalam menganalisis data. Menurut Mahsun (2011:118) metode

padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik dalam suatu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Pelaksanaan metode ini menggunakan teknik hubung banding membedakan (HBB).

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap terakhir dalam memamparkan hasil penelitian adalah tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian data secara formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian tentang bentuk metafora dan teknik penerjemahan metafora yang dilakukan oleh penerjemah, sedangkan metode formal akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi tentang perumusan data.

1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mencari tahu apakah penelitian sudah ada yang membahas yang akan peneliti teliti sebelumnya, selain itu tinjauan pustaka juga berfungsi untuk menambah referensi bagi peneliti selanjutnya. Sejauh pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa orang yang sudah meneliti tentang gaya bahasa metafora. Berikut adalah beberapa judul skripsi yang membahas tentang terjemahan dan gaya bahasa metafora:

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Quentasari (2013) “Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Mika Nakashima Tinjauan Semantik”. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui makna leksikal dari lirik lagu yang mempunyai unsur metafora serta mampu mengelompokkan citraan metafora dalam lirik lagu Mika Nakashima. Data diperoleh dari lirik lagu penyanyi terkenal Jepang yaitu Mika Nakashima.

Rini Widiarti (2011) “Analisis Penerjemahan Metafora: Studi Kasus Metafora dalam Novel *Yukiguni* Karya Kawabata dan Terjemahannya Daerah Salju oleh Ajip Rosidi”. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk terjemahan metafora bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menerangkan prosedur penerjemahan apa saja yang digunakan penerjemah untuk mendapatkan hasil terjemahan yang wajar sehingga metafora yang terdapat dalam teks sasaran dapat memberikan kesan yang sama sesuai teks asalnya. Data diperoleh dari novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari dan terjemahannya “Daerah Salju” oleh Ajip Rosidi.

Ni Gusti Putu Wahyu Dianti (2011) “Penerjemahan Majas Metafora dalam Novel *Kaze no Uta wo Kike* Karya Haruki Murakami” penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang strategi penerjemahan dan prosedur penerjemahan metafora dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori penerjemahan yang meliputi strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Larson (1998) dan Catford (1965). Data diperoleh dari novel Novel *Kaze no Uta wo Kike* Karya Haruki Murakami.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari empat bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab II merupakan bab landasan teori yang membahas teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori penerjemahan dan prosedur penerjemahan, teori metafora, teori teknik penerjemahan metafora. Bab III merupakan bab analisis data gaya bahasa metafora dari novel Laskar Pelangi ke novel *Niji no Shounen Tachi*. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

